DEIKSIS DALAM GELAR WICARA MATA NAJWA EPISODE "GURU LEBIH SEMANGAT BERTEMU MURID LANGSUNG"

Faradhiba Salsabila
Program Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
faradhiba.salsabila18@gmail.com

Susi Yuliawati
Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
susi.yuliawati@unpad.ac.id

Naskah masuk: 24 Juni 2022, disetujui: 11 Juli 2022, revisi akhir: 30 Juli 2022

Abstrak

Pandemi Covid-19 menimbulkan pembatasan pada aktivitas di publik, termasuk bersekolah. Sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan sebagai solusi untuk menyelenggarakan pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Kebijakan tersebut tentu tidak terlepas dari berbagai kendala. Akan tetapi, kehadiran vaksin dan semakin meningkatnya kekebalan kelompok telah membuka peluang untuk bersekolah dengan sistem Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Isu tersebut dibahas di acara gelar wicara Mata Najwa episode "Guru Lebih Semangat Bertemu Murid Langsung". Dengan teori deiksis dari Yule (2018), penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis pada percakapan yang ada dalam episode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan teknik transkripsi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 data dalam episode "Guru Lebih Semangat Bertemu Murid Langsung". Deiksis yang ditemukan adalah deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Deiksis persona terdiri atas *aku*, *kita, kami*, *mereka* dan *-nya*. Deiksis ruang terdiri *di sini*, *ini* dan *itu*. Deiksis waktu terdiri atas *2020 lalu*, *tahun lalu*, *waktu itu*, *tahun kemarin*, *dulu, kemaren*, *sekarang malam ini*, dan *besok pagi*.

Kata kunci: Covid-19, Deiksis, Gelar Wicara, Pragmatik

Abstract

The Covid-19 pandemic has imposed restrictions on activities in public, including school activities. The Distance Learning (Pembelajaran Jarak Jauh or PJJ) system is one of the policies implemented to solve the learning process during the Covid-19 pandemic. The policy has indeed encountered various obstacles. However, vaccines and the increasing herd immunity have opened up opportunities for schools with the Face-to-face Learning (Pembelajaran Tatap Muka or PTM) system. This issue was discussed in the Mata Najwa talk show episode "Guru Lebih Semangat Bertemu Murid Langsung". *With the deixis theory from Yule (2018), this study aims to describe deixis in the conversations of this episode. This study employs a qualitative research design and uses the transcription technique to collect data. The results showed 18 data in the episode "Teachers are More Enthusiastic to Meet Direct Students". The deixis found are person deixis, space deixis, and time deixis. Persona deixis consists of* aku, kita, kami, mereka, *and* -nya. *Space deixis consists of* di sini, ini, *and* itu. *Time deixis consists of last* 2020 lalu, tahun lalu, waktu itu, tahun kemarin, dulu, kemaren, sekarang malam ini, *and* besok pagi.

Keywords: Covid-19, Deixis, Pragmatics, Talkshow

I. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 membawa dampak pada berbagai bidang dalam kehidupan manusia. Pada bidang pendidikan, Covid-19 menimbulkan sistem pembelajaran baru, yaitu Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Sistem PJJ adalah proses belajar mengajar menggunakan media komunikasi. Hal ini membuat perubahan pada proses belajar mengajar yang dilakukan secara tatap muka di sekolah menjadi *online* karena dilakukan di rumah.

Perubahan pada sistem pembelajaran tentu tidak terlepas dari berbagai kendala. Akses internet dan kemampuan pengajar yang terbatas, kebutuhan akan kuota internet dan *gadget*, penyediaan waktu tambahan bagi orang tua untuk mengajar anak, dan adaptasi pada pembelajaran secara daring yang berbeda dengan pembelajaran secara luring merupakan kendala yang umum dirasakan pengajar maupun pelajar. (Furkan et al., 2021; Primasari & Zulela, 2021; Yudhistira & Murdiani, 2020)

Adanya vaksin membuat terbukanya peluang untuk kembali sekolah seperti biasa, yaitu sekolah dengan sistem Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Topik tersebut dibahas di berbagai *platform*, satu di antaranya adalah Mata Najwa. Pada program gelar wicara tersebut, data mengenai deiksis banyak ditemukan.

Sebelumnya topik deiksis dalam video terkait pandemi Covid-19 sudah dibahas pada beberapa penelitian terdahulu. Defrilyana et al. (2021) melakukan penelitian terhadap deiksis persona yang terdapat dalam video Mata Najwa episode "Vaksin Siapa Takut?". Listyarini & Nafarin (2020) membahas deiksis yang ada dalam video Deddy Corbuzier edisi bersama Menteri Kesehatan. Irawati (2021) menganalisis deiksis pada pertemuan *zoom meeting* pada kelas XII MIPA 3 di MAN 1 Kota Malang. Susanti et al. (2020) mendeskripsikan deiksis yang ada dalam acara Mata Najwa episode "Jokowi Diuji Pandemi". Berdasarkan pemaparan tersebut, belum banyak penelitian yang membahas deiksis dalam video terkait pembelajaran tatap muka. Oleh sebab itu, penelitian terhadap deiksis dalam acara Mata Najwa episode "Guru Lebih Semangat Bertemu Murid Langsung" menarik untuk dilakukan.

Yule (2018) mengemukakan deiksis adalah ungkapan untuk merujuk pada suatu hal dalam tuturan. Rujukan ini berkaitan dengan konteks penutur. Contoh deiksis dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika mengajak teman maka bersama. Ketika penutur mengatakan bahwa dia akan menunggu di sana, lawan tutur mengerti jika penutur akan menunggu di kantin tempat mereka biasa makan bersama.

Djadjasudarma (2017) berpendapat bahwa deiksis merupakan fenomena untuk menggramatikalisasi konteks tuturan dengan interpretasi tuturan. Pemahaman mengenai deiksis diperlukan agar dapat menginterpretasi tuturan.

Verhaar (2010) menjelaskan bahwa deiksis adalah pronomina yang referennya berkaitan dengan identitas dari penutur. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *aku kehilangan buku*. Pronomina 'aku' dapat diinterpretasi-kan sesuai identitas penuturnya. Ketika yang mengatakan 'aku' adalah ayah, maka yang kehilangan buku adalah

ayah. Begitu pula jika yang mengatakan 'aku' adalah ibu, kakak, atau adik, maka yang kehilangan buku mengacu pada penutur tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, definisi deiksis dapat disimpulkan sebagai berikut. Deiksis adalah ungkapan yang mengacu pada suatu hal sesuai dengan konteks penutur. Pronomina dalam deiksis dapat berbeda-beda karena bergantung pada identitas penutur.

Yule (2018) mengemukakan bahwa deiksis terdiri atas tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Deiksis persona adalah ungkapan yang mengacu pada orang. Deiksis persona muncul dalam bentuk kata ganti orang pertama, seperti *saya* dan *aku*, kata ganti orang kedua, seperti *kau* dan *kamu*, dan kata ganti orang ketiga, seperti *dia*.

Deiksis ruang adalah ungkapan yang merujuk pada tempat referen berada. Deiksis ruang dapat berupa lokatif, seperti *sini* dan *sana*. Deiksis ruang juga dapat berupa demonstrativa, seperti *ini* dan *itu*. Deiksis waktu adalah deiksis yang merujuk pada waktu. Deiksis waktu dapat mengacu pada masa lampau, seperti *kemarin*, masa kini, seperti *hari ini*, dan masa depan, seperti *besok*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis deiksis yang terdapat dalam video "Guru Lebih Semangat Bertemu Murid Langsung". Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa.

II. METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan metode kualitatif. Sumber data adalah video berjudul "Guru Lebih Semangat Bertemu Murid Langsung". Video tersebut dapat diakses di *channel* YouTube Najwa Shihab. Video tersebut merupakan bagian kelima dari edisi Coba-Coba Tatap Muka yang dipublikasi pada 2 September 2021. Video tersebut berdurasi 6 menit 17 detik.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik transkripsi, yaitu mengubah data dari lisan ke tulisan. Peneliti menyimak video untuk mendapatkan data berupa satuan bahasa dalam tuturan pada video dan mengubahnya ke dalam bentuk tulisan. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode padan dengan alat penentu berupa mitra wicara. Data dianalisis menggunakan klasifikasi deiksis Yule (2018).

Data yang sudah ditampilkan dengan metode penyajian informal. Pembahasan pada data dilakukan secara deskriptif. Penggunaan inisial penutur digunakan agar dapat mempermudah peneliti dalam menampilkan data. Penutur Najwa Shihab disebut dengan inisial NS, penutur Ganjar Pranowo memiliki inisial GP, penutur Suharti menggunakan inisial S, dan penutur Tri Puji Rahayu inisial TPR.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deiksis Persona

Deiksis persona terdiri atas tiga jenis, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Persona pertama digunakan penutur untuk menyebut diri sendiri. Persona kedua berfungsi untuk menyebut lawan tutur. Penutur menggunakan persona ketiga untuk mengacu pada orang atau benda

yang bukan penutur atau lawan tutur. Deiksis persona yang ditemukan dalam sumber data adalah persona pertama dan persona ketiga. Rincian mengenai data ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Deiksis Persona dalam Sumber Data

No.	Deiksis Persona	Bentuk	Jumlah
1.	Persona pertama	saya, kami, kita	6
2.	Persona ketiga	mereka, -nya	2
	Total		8

Bentuk persona pertama yang ditemukan dalam sumber data adalah *saya*, *kami*, dan *kita*. Pronomina *saya* merupakan bentuk persona pertama tunggal, sedangkan pronomina *kami* dan *kita* adalah bentuk persona pertama jamak. Bentuk persona ketiga yang terdapat dalam sumber data adalah *mereka* dan *-nya*. Berikut ini pemaparan data yang ditemukan.

Data (1)

NS: "**Saya** ingin langsung ke Mas Ganjar Pranowo. Mas Ganjar, pelaksanaan percobaan tatap muka di Jawa Tengah sejauh ini bagaimana, Mas?" [0:12 – 0:18]

Pada data (1), deiksis persona pertama yang ditemukan adalah *saya*. Pronomina *saya* digunakan penutur untuk mengacu pada dirinya sendiri, yaitu Najwa Shihab. Hal tersebut dikarenakan penutur merupakan pemandu acara Mata Najwa. Oleh sebab itu, penggunaan pronomina *saya* menunjukkan rasa hormat pada lawan tutur karena pronomina *saya* termasuk dalam ragam bahasa formal.

Data (2)

GP: "Jadi, waktu itu 1 guru yang positif menulari semuanya. Dan ini mengkhawatirkan. **Saya** jadi agak cemas juga." [1:09 – 1:18]

Pada data (2), deiksis persona pertama yang ditemukan adalah *saya*. Pronomina *saya* digunakan penutur untuk mengacu pada dirinya sendiri, yaitu Ganjar Pranowo. Penutur menjelaskan kecemasannya terhadap pelaksaan PTM karena adanya sekolah yang bermasalah dengan Covid-19 ketika proses uji coba. Penutur menunjukkan rasa hormat pada lawan tutur dengan menggunakan pronomina *saya*. Hal tersebut disebabkan pronomina *saya* termasuk dalam ragam bahasa formal sehingga menunjukkan ketakziman.

Data (3)

GP: "**Kami** membuat satu *route map* ya. Mulai dari uji coba, terus kemudian persiapan, sampai rencana yang ketika kita mau pelaksanaan, tetapi terjadi *outbreak* dengan varian delta." [0:39 – 0:51]

Pada data (3), deiksis persona pertama yang ditemukan adalah *kami*. Pronomina *kami* mengacu pada pemerintahan daerah Jawa Tengah. Hal tersebut disebabkan status penutur sebagai Gubernur Jateng. Oleh sebab itu, penggunaan pronomina *kami* mewakili Pemda Jateng.

Data (4)

S: "Cukup banyak yang dikerjakan ya, Mbak. Pertama terkait penyiapan dari sekolah sendiri. Kemudian guru. Beberapa *platform* **kami** siapkan untuk guru juga bisa

belajar, bisa berbagi sesama guru." [2:33 – 2:44]

Pada data (4), deiksis persona pertama yang ditemukan adalah *kami*. Penutur adalah Sekretaris Jenderal Kemendikbud Ristek. Penutur sedang menjelaskan upaya yang Kemendikbud lakukan untuk persiapan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di tengah pandemi. Oleh sebab itu, penggunaan pronomina *kami* mengacu pada Kemendikbud.

Data (5)
NS: "Kalau **kita** bicara vaksinasi guru-guru secara umum di Jawa Tengah itu juga sesuatu yang … datanya seberapa, Mas? Sudah … sudah cukup?" [4:57 – 5:04]

Pada data (5), deiksis persona pertama yang ditemukan adalah *kita*. Pronomina *kita* mengacu pada penutur, yaitu Najwa Shihab dan lawan tutur, yaitu Ganjar Pranowo. Penggunaan pronomina *kita* mengecilkan jarak psikologis antara penutur dengan lawan tutur. Oleh sebab itu, pengunaan pronomina *kita* dapat memunculkan keakraban antara penutur dan lawan tutur.

Data (6)
NS: "Tetap di Mata Najwa. Setelah ini **kita** kembali." [5:39 – 5:41]

Pada data (6), deiksis persona pertama yang ditemukan adalah *kita*. Pronomina *kita* mengacu pada penutur, yaitu Najwa Shihab dengan penonton acara tersebut. Penggunaan pronomina *kita* menimbulkan kesan akrab antara penutur dengan penonton acara Mata Najwa. Hal tersebut disebabkan pronomina *kita* dapat mengecilkan jarak psikologis antara penutur dengan lawan tutur.

Data (7)
GP: "Saya akan mengizinkan kalau orang tuanya itu kerja untuk diizinkan mereka menjemput begitu. Karena kalau **mereka** menggunakan angkutan umum, ini juga akan berbahaya." [1:56 – 2:07]

Pada data (7), deiksis persona ketiga yang ditemukan adalah *mereka*. Penutur sedang menjelaskan persiapan yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk mengadakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Pronomina *mereka* mengacu pada murid sekolah yang akan mengikuti PTM.

Data (8)
GP: "Orang tua ada yang tidak ikhlas anak**nya** … anak**nya** menggebu-gebu pengen sekolah. Guru**nya** kemudian terbelah. Ada yang siap, ada yang tidak." [0:25 – 0:34]

Pada data (8), deiksis persona ketiga yang ditemukan adalah *-nya*. Deiksis *-nya* adalah bentuk persona ketiga untuk menyebutkan kepemilikan. Penutur sedang menjelaskan reaksi orang tua murid, murid, dan guru mengenai pelaksanaan PTM. Oleh sebab itu, deiksis *-nya* pada kata *anaknya* mengacu pada anak dari orang tua murid di Jawa Tengah, sedangkan deiksis *-nya* pada kata *gurunya* mengacu pada guru yang mengajar di Jawa Tengah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, deiksis persona dalam episode tersebut cenderung didominasi oleh persona pertama jamak, yaitu kami. Pronomina

kami digunakan dalam konteks ketika penutur Ganjar Pranowo dan penutur Suharti membahas program pemerintah dalam hal penanganan Covid-19 di sektor pendidikan. Hal tersebut dikarenakan penutur merupakan perwakilan dari pihak pemerintah. Penutur Ganjar Pranowo mewakili Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, sedangkan penutur Suharti mewakili Kemendikbud Ristek. Penggunaan pronomina *kami* menunjukkan peran pemerintah dalam mengupayakan pendidikan ketika Covid-19, baik PJJ maupun PTM.

3.2 Deiksis Ruang

Deiksis ruang yang ditemukan dalam sumber data adalah deiksis lokatif dan deiksis demonstatif. Deiksis lokatif adalah deikis yang menunjukkan lokasi ruang dari sudut pandang partisipan dalam tuturan. Deiksis demonstrativa digunakan untuk menunjukkan suatu hal di dalam atau di luar teks. Rincian mengenai hasil penemuan deiksis ruang ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Deiksis Ruang dalam Sumber Data

No.	Deiksis Ruang	Bentuk	Jumlah
1.	Lokatif	Sini	1
2.	Demonstrati-va	ini, itu	6
	Total		7

Bentuk deiksis ruang lokatif yang ditemukan dalam sumber data adalah *sini*. Bentuk deiksis ruang demonstatif yang terdapat dalam sumber data adalah *ini* dan *itu*. Berikut ini pemaparan data yang ditemukan.

Data (9)

NS: "Tatap muka juga, jarak jauh juga. Setelah pariwara kita akan buat listnya. Tetap **di sini**." [5:51 – 5:56]

Pada data (9), deiksis ruang lokatif ditunjukkan dengan frasa *di sini*. Frasa *di sini* mengacu pada acara yang sedang berlangsung, yaitu Mata Najwa. Frasa *di sini* menunjukkan tempat tersebut dekat dengan penutur.

Data (10)

GP: "Jadi waktu itu 1 guru yang positif menulari semuanya. Dan **ini** mengkhawatirkan. Saya jadi agak cemas juga." [1:09-1:17]

Pada data (10), deiksis ruang demonstativa ditunjukkan dengan kata *ini*. Penutur sedang menjelaskan hasil uji coba sekolah yang dilakukan Pemerintah Jawa Tengah. Upaya tersebut berkaitan dengan persiapan PTM. Kata *ini* mengacu pada hasil uji pada sekolah tersebut yang tidak berhasil karena menularnya Covid-19 di sekolah tersebut. Keadaan tersebut membuat penutur menjadi khawatir dengan pengadaan PTM.

Data (11)

GP: "Bahkan orang tua kita minta untuk antarjemput. Dan saya akan mengizinkan kalau orang tuanya itu kerja untuk diizinkan mereka menjemput begitu. Karena kalau mereka menggunakan angkutan umum, **ini** juga akan berbahaya." [1:53-2:07]

Pada data (11), deiksis ruang demonstativa ditunjukkan dengan kata *ini*. Penutur sedang menjelaskan pencegahan penyebaran Covid-19 ketika PTM diadakan. Kata *ini* mengacu

pada murid yang menggunakan angkutan umum ketika pergi dan pulang sekolah. Dengan diantar dan dijemput orang tua, kontak di ruang publik dapat dikurangi.

Data (12)

NS: "Jadi apa yang bisa dilakukan untuk membantu siswa, membantu orang tua, dan membantu guru dalam proses pembelajaran *blended learning* **ini**, tatap muka juga, jarak jauh juga." [5:43 – 5:53]

Pada data (12), deiksis ruang demonstativa ditunjukkan dengan kata *ini*. Penutur sedang menjelaskan upaya yang dilakukan oleh Kemendikbud dalam menyiapkan proses pembelajaran *blended learning*. Kata *ini* mengacu pada proses pembelajaran *blended learning* yang sedang diupayakan oleh Kemendikbud. Kata *ini* menunjukkan tempat tersebut dekat dengan penutur.

Data (13)

GP: "Saya jadi agak cemas juga. Karena yang 35 **itu** sukses." [1:15 – 1:19]

Pada data (13), deiksis ruang demonstativa ditunjukkan dengan kata *itu*. Penutur sedang membicarakan hasil dari uji coba persiapan PTM. Kata *itu* mengacu pada 35 sekolah yang berhasil dalam uji coba untuk persiapan PTM. Kata *itu* menunjukkan tempat tersebut jauh dari penutur.

Data (14)

GP: "Orang tua ada yang tidak ikhlas anaknya … anaknya menggebu-gebu pengen sekolah. Gurunya kemudian terbelah. Ada yang siap, ada yg tidak. Semuanya seperti **itu**." [0:25-0:35]

Pada data (14), deiksis ruang demonstativa ditunjukkan dengan kata *itu*. Penutur sedang menjelaskan respons orang tua, murid, dan guru terhadap rencana pengadaan PTM. Kata *itu* mengacu berbagai pihak yang berhubungan dengan pengadaan PTM, yaitu orang tua, murid, dan guru. Ada pihak yang siap, ada juga yang belum siap dengan pengadaan PTM.

Data (15)

GP: "Sudah cukup. Karena sebenarnya guru masuk dalam pelayanan publik yang relatif hampir sudah … hampir 100%, Mbak. Mungkin kalau ada tambahan-tambahan yang baru **itu**, **itu** yang tambahan saja. Karena relatif sekarang sudah untuk masyarakat." [5:07-5:20]

Pada data (15), deiksis ruang demonstativa ditunjukkan dengan kata *itu*. Penutur sedang membicarakan vaksinasi guru. Penutu r menjelaskan bahwa vaksinasi guru di Jawa Tengah sudah cukup karena guru termasuk dalam pelayanan public. Kata *itu* mengacu guru yang belum divaksin.

Berdasarkan pemaparan data di atas, deiksis ruang yang ditemukan ketika membahas program pemerintah adalah *ini* dan *itu*. Kata *ini* dan *itu* digunakan dalam konteks ketika penutur Ganjar Pranowo membahas rencana pengadaan PTM dan sekolah di Jawa Tengah yang mengikuti uji coba pelaksanaan PTM pada tahun 2020. Penggunaan *itu* menunjukkan kejadian yang sudah berlalu.

3.3 Deiksis Waktu

Deiksis waktu yang dimuat dalam dalam sumber data terdiri atas deiksis waktu pada masa lampau, deiksis waktu pada masa sekarang, dan deiksis waktu pada masa depan. Deiksis waktu adalah deikis yang menunjukkan waktu berdasarkan sudut pandang partisipan dalam tuturan. Rincian mengenai deiksis waktu ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Deiksis Waktu dalam Sumber Data

No.	Deiksis Waktu	Wujud	Jumlah
1.	Masa Lampau	2020 lalu, tahun lalu, waktu itu, tahun kemarin, dulu, kemaren	6
2.	Masa Sekarang	sekarang, malam ini	2
3.	Masa Depan	besok pagi	1
	Total		9

Bentuk deiksis waktu pada masa lampau yang ada dalam sumber data adalah *tahun lalu*, *waktu itu*, *tahun kemarin*, *dulu*, Bentuk deiksis waktu pada masa sekarang yang terdapat dalam sumber data adalah *sekarang* dan *malam ini*. Bentuk deiksis waktu pada masa depan yang dimuat dalam sumber data adalah *besok pagi*. Berikut ini pemaparan data yang ditemukan.

Data (16)

GP: "Jadi sebenarnya udah pernah latihan, Mbak. Dari 36 sekolah SMA SMK yang pernah kami uji coba di **2020 lalu**, itu 35 sukses, 1 nggak sukses." [0:52-1:04]

Data (17)

GP: "Kami **tahun lalu** sudah melakukan uji coba." [0:36 – 0:38]

Data (18)

GP: "Dan satu yang nggak sukses itu siswanya *boarding school*. Jadi, **waktu itu** 1 guru yang positif menulari semuanya." [1:05 – 1:14]

Pada data (16), (17), dan (18), penutur menggunakan deiksis waktu pada masa lampau, yaitu *tahun lalu* dan *waktu itu*. Penutur sedang menjawab pertanyaan lawan tutur, yaitu Najwa Shihab mengenai pelaksanaan percobaan PTM di Jawa Tengah. Frasa *tahun lalu* dan *waktu itu* mengacu pada tahun 2020, yaitu tahun pelaksanaan uji coba persiapan PTM di Jawa Tengah.

Data (19)

S: "Kemudian untuk sarana prasana kan juga disiapkan, seperti mulai dari **tahun kemarin** itu untuk penyediaan kuota internet, diberikan bantuan-bantuan untuk guru." [3:02 – 3:12]

Pada data (19), penutur menggunakan deiksis waktu pada masa lampau, yaitu *tahun kemarin*. Penutur sedang memaparkan upaya yang dilakukan kemendikbud untuk persiapan PTM di Indonesia, yaitu kuota internet dan fleksibilitas penggunaan dana anggaran pendidian. Frasa *tahun kemarin* mengacu pada tahun 2020, yaitu tahun dimulainya persiapan PTM.

Data (20)

S: "Jadi, kalau **dulu** mungkin bos nggak boleh untuk yang fisik-fisik ...." [3:37 – 3:40]

Data (21)

S: "… **Sekarang** sudah dibolehkan untuk penyediaan materi, sudah dibolehkan." [3:41 – 3:44]

Pada data (20). penutur menggunakan deiksis waktu pada masa lampau, yaitu *dulu*. Penutur sedang membandingkan fleksibilitas penggunaan dana anggaran pada masa sebelum terjadinya pandemi Covid-19 dengan masa setelah terjadi pandemi Covid-19. Kata *dulu* mengacu pada masa-masa sebelum terjadinya pandemi Covid-19, yaitu sebelum tahun 2020. Pada data (21), penutur menggunakan kata *sekarang* yang merupakan bagian dari deiksis waktu. Kata *sekarang* merujuk pada tahun terjadinya pandemi Covid-19, yaitu tahun acara tersebut berlangsung, yaitu 2021.

Data (22)

NS: "Oh, jadi memang tinggal Ibu … Ibu Tri aja ya?"

TPR: "Iya. Karena **kemaren** pas lagi sakit, jadi gak bisa vaksin." [4:16-4:22]

Pada data (22), penutur menggunakan deiksis waktu pada masa lampau, yaitu *kemaren*. Penutur menjelaskan bahwa dirinya sakit sehingga tidak divaksin. Kata *kemaren* mengacu pada jadwal vaksinasi guru di Jawa Tengah.

Data (23)

NS: "Terima kasih Mas Ganjar sudah bergabung di Mata Najwa **malam ini**." [5:31 – 5:33]

Pada data (23), penutur menggunakan deiksis waktu pada masa sekarang, yaitu *malam ini*. Penutur menunjukkan rasa terima kasihnya pada kesediaan lawan tutur untuk ikut berpartisipasi pada acara tersebut. Frasa *malam ini* mengacu pada malam berlangsungnya acara Mata Najwa tersebut.

Data (24)

GP: "Sudah cukup. Karena sebenarnya guru masuk dalam pelayanan publik yang relatif hampir sudah … hampir 100%, Mbak. Mungkin kalau ada tambahan-tambahan yang baru itu, itu yang tambahan saja. Karena relatif sekarang sudah untuk mayarakat. Jadi, mestinya semua sudah selesai. Kalaulah ada kasus yang belum selesai, **besok pagi** saya vaksin." [5:07 – 5:26].

Pada data (24), penutur menggunakan deiksis waktu pada masa depan, yaitu *besok pagi*. Sebelumnya lawan tutur menanyakan apakah sudah cukup guru yang sudah divaksinasi. Penutur kemudian menjawab pertanyaan lawan tutur bahwa sudah hampir 100% guru divaksin dan jika ada yang belum, besok pagi guru tersebut akan divaksin. Frasa *besok pagi* mengacu pada pagi hari setelah acara Mata Najwa ini berlangsung. Penggunaan frasa *besok pagi* menunjukkan komitmen penutur dalam distribusi vaksinasi guru yang menyeluruh.

Berdasarkan pemaparan tersebut, deiksis waktu dalam episode tersebut cenderung didominasi oleh deiksis pada masa lampau, yaitu *tahun lalu*, *waktu itu*, *tahun kemarin*, dan *dulu*. Hal tersebut disebabkan penutur menjelaskan program yang sudah dijalankan pemerintah untuk mendukung kelancaran PJJ dan mempersiapkan PTM. Penutur Ganjar Pranowo menjelaskan peran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk mengadakan PTM, seperti uji coba PTM di sekolah yang berada di Jawa Tengah dan sosialisasi

vaksin untuk guru-guru. Penutur Suharti menjelaskan peran Kemendikbud Ristek dalam mempersiapkan sekolah untuk menjalankan sistem pembelajaran tatap muka maupun jarak jauh.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan data tersebut, simpulan dapat dibuat sebagai berikut. Jumlah deiksis yang ditemukan dalam video "Guru Lebih Semangat Bertemu Murid Langsung" adalah 24 data. Deiksis yang ditemukan terdiri atas 8 deiksis persona, 7 deiksis ruang, dan 9 deiksis waktu. Deiksis persona terdiri atas 6 deiksis persona pertama, yaitu *aku*, *kita, kami* dan 2 deiksis persona ketiga, yaitu *mereka* dan *-nya*. Deiksis ruang terdiri atas 1 deiksis lokatif, yaitu *di sini* dan 6 deiksis demonstatif, yaitu *ini* dan *itu*. Deiksis waktu terdiri atas 6 deiksis pada masa lampau, yaitu *2020 lalu, tahun lalu*, *waktu itu*, *tahun kemarin*, *dulu*, *kemaren*, 2 deiksis pada masa sekarang, yaitu *sekarang* dan *malam ini*, dan 1 deiksis pada masa depan, yaitu *besok pagi*.

Deiksis yang paling banyak ditemukan adalah deiksis waktu, sedangkan deiksis yang paling sedikit ditemukan adalah deiksis ruang. Deiksis waktu khususnya pada masa lampau digunakan untuk membahas upaya yang sudah dilakukan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Kemendikbud Ristek untuk mempersiapkan dan mendorong pelaksanaan PTM dari tahun 2020. Deiksis persona juga banyak ditemukan karena penutur menjawab pertanyaan lawan tutur, yaitu Najwa Shihab mengenai persiapan pelaksanaan PTM baik dari sisi Pemerintahan Daerah Jawa Tengah maupun sisi Kemendikbud. Deiksis persona cenderung didominasi oleh persona pertama jamak karena penutur mewakili lembaga tertentu. Deiksis ruang digunakan untuk merujuk hal di masa lalu atau rencana pengadaan PTM. Deikis waktu cenderung didominasi oleh deiksis masa lalu karena membahas program yang sudah dijalankan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Defrilyana, M., Sinaga, M., & Septyanti, E. (2021). Deiksis Persona dalam Acara Mata Najwa Episode "Vaksin Siapa Takut?". *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *1*(2), 65-70.

Defrilyana, M., Sinaga, M., & Septyanti, E. (2021). Deiksis Persona dalam Acara Mata Najwa Episode "Vaksin Siapa Takut?" *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *1*(2), 65–70. http://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v1i2.13184

Djadjasudarma, T. F. (2017). *Wacana dan Pragmatik*. PT Refika Aditama.

Furkan, Sya, A., Purwanto, A., & Astra, I. M. (2021). Tantangan Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 3877–3883. https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/743

Irawati. (2021). Deiksis dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Platform Zoom Meeting pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, *16*(4). http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/10834

Listyarini, & Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *9*(1), 58–65. https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.38628

Primasari, I. F. N. D., & Zulela. (2021). Kendala Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Secara Online Selama Masa Pandemik Covid-19 di Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, *5*(1), 64–73. https://doi.org/10.26858/jkp.v5i1.16820

Susanti, S., Sumaryoto, & Sumadyo, B. (2020). Penggunaan Deiksis dalam Acara "Mata Najwa" di Trans7 Episode April 2020 (Jokowi Diuji Pandemi). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *3*(3), 274–284. http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v3i03.8013

Yudhistira, S., & Murdiani, D. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh: Kendala dalam Belajar dan Kelelahan Akademik. *MAARIF*, *15*(2), 373–393. https://doi.org/10.47651/mrf.v15i2.122

Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.